

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan kesehatan yang sedang menjadi perhatian dunia saat ini adalah penyakit COVID-19. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) ialah penyebab dari penyakit COVID-19 yang dapat menular. Virus jenis baru ini sebelumnya tidak ada yang teridentifikasi pada manusia, dimana dalam kejadian kasus yang berat dapat mengakibatkan pneumonia, sindrom respirasi yang parah, gagal ginjal, sampai menyebabkan kematian. Kejadian ini ditetapkan sebagai tragedi non-alam berbentuk wabah/pandemi ataupun sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

COVID-19 sudah menyerang 223 negara, data WHO yang didapat pada tanggal 1 Juli 2021 total kejadian COVID-19 di dunia sebanyak 181.930.736 kasus konfirmasi dengan jumlah kasus meninggal 3.945.832 orang. Negara yang ikut terpapar COVID-19 salah satunya yaitu Indonesia, pertanggal 1 Juli 2021 ada sebanyak 2.203.108 kasus konfirmasi dengan 58.995 orang meninggal (WHO, 2021).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan angka kejadian COVID-19 yang tinggi. Berdasarkan Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19

Provinsi Jawa Barat pada tanggal 1 Juli 2021 sebanyak 387.634 kasus konfirmasi dengan 5.417 orang meninggal. Di Kabupaten Sumedang jumlah kasus COVID-19 pertanggal 1 Juli 2021 sebanyak 5.869 kasus konfirmasi dengan jumlah kematian 78 orang. Untuk Kecamatan Jatinangor menurut data Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat total kejadian COVID-19 sebanyak 135 kasus konfirmasi dengan angka kematian sebanyak 2 orang (Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat, 2021).

Laporan *Centers For Disease Control and Prevention* (CDC) atau Pusat Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingginya resiko dalam komplikasi terkait COVID-19 pada anak-anak serta remaja. Dari informasi yang dikumpulkan dari Februari hingga dengan Juli 2020, didapatkan bahwa ada 70% dari 121 kasus anak serta remaja usia 10-20 tahun yang meninggal disebabkan oleh penyakit yang terkait penyakit COVID-19. Berdasarkan laporan satuan tugas COVID-19 per Desember 2020 dilaporkan ada 11.239 kasus pada anak usia sekolah SMP (13-15 tahun) sementara ada 13.854 kasus pada usia sekolah SMA (16-18 tahun) (Satgas COVID-19, 2020).

Kasus konfirmasi COVID-19 terus meningkat tetapi dalam aktivitas sehari-hari masih banyak remaja yang belum patuh terhadap protokol kesehatan. Ada saja remaja pada kondisi pandemi COVID-19 yang dialami seperti sekarang ini yang kegiatan sekolah dan pembelajaran dilakukan secara daring/*online* dari rumah masing-masing, malah memanfaatkan hal tersebut

untuk berekreasi, berlibur, dan keluar rumah tanpa menerapkan protokol kesehatan. (Natalia, Malinti dan Elon, 2020).

Remaja harus mempunyai pengetahuan serta sikap yang positif terhadap protokol kesehatan guna mencegah dari terpaparnya virus. Pengetahuan dan sikap waspada terhadap ancaman yang terjadi disekitar menjadi hal yang perlu dimiliki remaja dalam rangka melindungi diri dan melakukan upaya pencegahan pada diri sendiri dan orang lain (Kemenkes RI, 2020a). Pencegahan dan pengendalian COVID-19 dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip protokol kesehatan 5M yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilitas (PADK Kemenkes RI, 2020).

Riset yang dihasilkan oleh Sulistyawati dkk (2021), dalam upaya pencegahan COVID-19 di Indonesia diperlukan pemberian informasi yang meyakinkan, efektif, efisien serta kontinu pada masyarakat dengan saluran yang tepat demi menambah pemahaman mengenai pencegahan COVID-19 (Sulistyawati dkk., 2021).

Angka kejadian COVID-19 pada anak usia sekolah (6-18 tahun) di Jawa Barat cukup tinggi yaitu 42.330 kasus konfirmasi (Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat, 2021). Pemerintah telah mengedarkan prosedur untuk belajar di rumah dengan metode daring/*online* untuk meminimalisir penyebaran virus corona pada siswa. Namun penyebaran COVID-19 alih-alih masih menimpa anak usia sekolah serta remaja. Statistik COVID-19 pada anak usia 6-18 tahun ada sejumlah 6,8% dari jumlah kejadian

positif (143.043 kasus per 18 Agustus 2020). Pada anak dan remaja resiko terpapar diperoleh dari anggota keluarga yang terkonfirmasi, lingkungan dekat ataupun tempat anak dan remaja melaksanakan pekerjaan di luar rumah (Kemenkes RI, 2020a).

Remaja berusia sekitar 13-15 tahun merupakan remaja awal yang mengalami perkembangan dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, kecerdasan serta mempunyai pikiran-pikiran baru sehingga cepat menyerap ilmu baru. Pendidikan kesehatan khususnya mengenai pencegahan COVID-19 yang diterima selama ini belum memadai, sehingga pemahaman tentang hal tersebut masih kurang dan menyebabkan kasus COVID-19 pada remaja terus meningkat (Anggreni dan Safitri, 2020).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada remaja masjid yang rata-rata berusia 12-16 tahun di masjid jami mathla'ul huda ada beberapa dari remaja masjid yang tidak memakai masker serta berkerumun di satu tempat atau tidak menjaga jarak satu sama lainnya. Sementara itu jumlah kejadian COVID-19 di Desa Cipacing cukup tinggi yaitu 18 kasus konfirmasi dan salah satunya merupakan keluarga dari remaja masjid.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan COVID-19 salah satunya yaitu pendidikan kesehatan yang merupakan salah satu cara ataupun stimulus untuk memperoleh suatu perubahan pada diri seseorang, karena dengan memperoleh informasi pengetahuan menjadi meningkat, hal ini menjadi pengaruh terhadap pencegahan penyebaran COVID-19. Peningkatan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam perubahan perilaku masyarakat sebagai

upaya menaikkan derajat kesehatan manusia secara perseorangan, komunitas, ataupun masyarakat (Rumagit, Tandipajung dan Hungan, 2020). Oleh karena, suatu stimulus tersendiri tentu membentuk tindakan ataupun perilaku spesifik dan perilaku tersebut terwujud dari 3 faktor yaitu faktor presdisposisi, faktor pendorong, dan faktor pendukung, merujuk pada teori faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green (1991) (Nursalam, 2016).

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman serta kemampuan masyarakat khususnya pada remaja dalam menghindari serta memutuskan mata rantai penularan COVID-19 dapat dilakukan penyebarluasan informasi tentang pencegahan penularan COVID-19 dengan berbagai macam media beserta saluran informasi (Dirjen Kesmas, 2020).

Salah satu media informasi yang saat ini mulai digunakan yaitu media video. Video merupakan sarana audiovisual yang mengunggulkan indera penglihatan beserta indera pendengaran (Arifah, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Alini serta Indrawati (2018) mengenai efektifitas promosi kesehatan melalui audiovisual dan leaflet tentang SADARI terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMAN 1 Kampar tahun 2018 didapatkan hasil bahwa media audiovisual lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja putri tentang SADARI dibandingkan dengan media leaflet (Alini dan Indrawati, 2018).

Hasil penelitian Dianna, dkk (2020) mengenai perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum serta sesudah diberikan penyuluhan tentang stunting melalui

media video dan leaflet di wilayah kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media videodan media leaflet. Dari hasil yang didapatkan media video lebih efektif dari pada leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Puskesmas Pontianak Saigon Kecamatan Pontianak Timur (Dianna, Septianingsih dan Pangestu, 2020).

Pendidikan kesehatan mengenakan sarana video dapat menyajikan informasi yang terus menerus juga memberikan keluasaan bagi penonton untuk melihat berulang kali serta bisa menambah wawasan dari seseorang. Sarana video pun bisa memberikan pesan lebih baik dari pada menggunakan media lainnya berupa tulisan serta saluran video mempunyai dampak motivasi pada metode pembelajaran (Albert, Buchsbaum dan Li, 2007).

Dari penjelasan diatas, apabila angka COVID-19 di Desa Cipacing semakin meningkat maka remaja akan semakin beresiko terpapar apabila salah satu anggota keluarganya terkonfirmasi. Maka hal ini membuat penulis tertarik untuk melaksanakan riset dengan mengambil judul “Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Masjid Dalam Upaya Pencegahan COVID-19 di Masjid Jami Mathla’ul Huda Tahun 2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Semakin meningkatnya kasus COVID-19 di wilayah Desa Cipacing dapat menyebabkan masyarakat beresiko terpapar COVID-19 begitu pula dengan remaja yang anggota keluarganya terkena COVID-19. Apabila remaja tidak mempunyai pengetahuan yang baik serta sikap yang positif tentang pencegahan COVID-19 maka angka kasus COVID-19 pada remaja semakin meningkat. Pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan COVID-19 bisa dioptimalkan melalui penyampaian edukasi, salah satu penyampaian edukasi dapat memakai media video. Berlandaskan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Masjid Dalam Pencegahan COVID-19 di Masjid Jami Matlaul Huda Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video pada remaja masjid dalam pencegahan COVID-19 di Masjid Jami Mathla'ul Huda tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja masjid sebelum serta sesudah diberikan video tentang upaya pencegahan COVID-19

2. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja masjid sebelum serta sesudah diberikan video tentang upaya pencegahan COVID-19
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja masjid sebelum serta sesudah diberikan video tentang upaya pencegahan COVID-19
4. Untuk mengetahui perbedaan sikap remaja masjid sebelum serta sesudah diberikan video tentang upaya pencegahan COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil riset yang didapatkan diharapkan bisa meningkatkan pemahaman pembaca serta bisa dijadikan untuk salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai upaya promotif dan preventif mengenai pencegahan COVID-19 pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Untuk menambah kepustakaan baru dalam rangka meningkatkan kualitas ilmu dan pengetahuan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat terkait pengetahuan dan sikap remaja mengenai COVID-19 dan pencegahannya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bisat membagikan informasi sebagai masukan untuk tempat penelitian dalam upaya pencegahan COVID-19 pada remaja

3. Bagi Remaja Masjid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dan tepat kepada remaja masjid mengenai COVID-19 serta remaja masjid dapat mengaplikasikan pencegahan COVID-19 dalam aktivitas sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan bahan dan sarana pembelajaran juga memperluas pengetahuan yang diharapkan dapat dijadikan untuk bahan referensi serta perbandingan guna melakukan riset selajutnya.